



ANALISIS PENJUALAN AYAM AFKIR TERHADAP PENDAPATAN (STUDI KASUS PT. CAHAYA MARIO 3 PUTRI SIDRAP)

Mihrani^{a*}, Amanda^b, Aisyah^c, Ilham Ahmad^d

^{a*} Agribisnis, mihrania@gmail.com, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

^b Agribisnis, mndmarissa@gmail.com, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

^c Agribisnis, aisyah906@yahoo.com, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

^d Agroindustri, muhammadilhamahmad02@gmail.com, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

ABSTRAK (Bahasa Inggris)

Afkir chickens are laying hens that are no longer productive in laying eggs but have economic value. This study aims to analyze the sales of chicken afkir and to determine the effect of revenue on the company. This research was conducted in January-April 2021 at PT. Cahaya Mario 3 Putri of Sidrap Regency. This research method is quantitative research using primary data and secondary data. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. While the data processing techniques used to calculate this research are total costs, receipts, revenues and R/C ratios. The results showed that the sale of afkir chicken at PT. Cahaya Mario 3 Putri, the period 2018 - 2020 reported favorable results. In 2018 the total revenue was Rp. 31,010,038,560,-. In 2019, the total revenue was Rp. 28,881,533,000,-. In 2020 with 66,000 chickens with a total income of Rp. 33,756,720,480,-. The effect of revenue on the sale of afkir chicken in the company PT. Cahaya Mario 3 Putri, in the period 2018 - 2020 has an R/C ratio value of > 1 , which means it is very profitable. The results obtained are very influential on the income obtained by PT. Cahaya Mario 3 Putri.

Keywords: chicken afkir, sales, economic value.

Abstrak

Ayam afkir merupakan ayam petelur yang sudah tidak produktif bertelur akan tetapi memiliki nilai ekonomis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penjualan ayam afkir dan untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-April 2021 di PT. Cahaya Mario 3 Putri Kabupaten Sidrap. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan data yang digunakan untuk melakukan perhitungan penelitian ini yaitu total biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C Rasio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjualan ayam afkir di PT. Cahaya Mario 3 Putri, periode tahun 2018 - 2020 dilaporkan hasil yang menguntungkan. Pada tahun 2018 total pendapatan sebanyak Rp. 31.010.038.560,-. Pada tahun 2019 total pendapatan sebanyak Rp. 28.881.533.000,-. Pada tahun 2020 dengan jumlah ayam afkir sebanyak 66.000 ekor dengan total pendapatan sebanyak Rp. 33.756.720.480,-. Pengaruh pendapatan terhadap penjualan ayam afkir pada perusahaan PT. Cahaya Mario 3 Putri, pada periode tahun 2018 - 2020 memiliki nilai R/C ratio > 1 , yang berarti sangat menguntungkan. Hasil yang diperoleh tersebut sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh PT. Cahaya Mario 3 Putri

Kata Kunci: ayam afkir, penjualan, nilai ekonomis.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan subsektor peternakan diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, sehingga memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan daerah. Hal ini dapat dikatakan bahwa sasaran utama usaha peternakan adalah untuk memperoleh keuntungan (Pradasari, 2013).

Industri perunggasan memiliki nilai strategis khususnya dalam penyediaan protein hewani untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, disamping peranannya dalam memanfaatkan peluang kesempatan kerja. Salah satu industri perunggasan yang memiliki peran penting dalam menyediakan protein hewani masyarakat adalah peternakan ayam ras petelur yang menghasilkan produk telur konsumsi. Salah satu peternakan yang dikembangkan untuk menunjang protein hewani adalah peternakan ayam ras petelur (Ardhiana et al, 2014). Widyantara dan Ardani (2017), peternakan ayam petelur memiliki peluang untuk dikembangkan. Perwaningsih (2014) menyatakan bahwa dalam dunia perunggasan, usaha peternakan ayam ras petelur mengalami perkembangan yang pesat dan umumnya bersifat komersial.

Tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi menyebabkan kebutuhan akan pangan semakin meningkat, sehingga masalah pangan selalu lebih utama disamping kebutuhan lain. Masalah pangan dalam hal pemenuhan gizi sampai saat ini masih menjadi salah satu masalah yang belum sepenuhnya dapat terpecahkan apalagi dari daerah pedesaan dengan tingkat ekonomi yang masih rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka usaha peternakan ayam ras petelur merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah pemenuhan gizi, terutama kekurangan protein hewani. Berdasarkan standar nasional tingkat konsumsi protein perhari per kapita 55 gram terdiri atas 20% protein hewani dan 80% protein nabati. Protein telur dapat memenuhi kebutuhan gizi protein hewani (Sudarmono, 2003).

Ayam petelur merupakan ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Asal mula ayam petelur adalah dari ayam hutan yang telah didomestikasi dan diseleksi sehingga bertelur cukup banyak. Arah seleksi ayam hutan ditujukan pada produksi yang banyak, karena ayam hutan tadi dapat diambil telur dan dagingnya maka arah dari seleksi tadi mulai spesifik. Ayam yang terseleksi untuk tujuan produksi daging dikenal dengan broiler, sedangkan untuk produksi telur dikenal dengan ayam petelur. Selain itu, seleksi juga diarahkan pada warna kulit telur hingga kemudian dikenal ayam petelur putih dan ayam petelur cokelat. Ayam petelur yang sangat efisien untuk menghasilkan telur dan mulai bertelur umur \pm 5 bulan dengan jumlah telur 250 butir setiap tahun produksi. (Muhammad, 2008).

Pengembangan usaha ayam ras petelur selain merupakan upaya untuk pemenuhan kebutuhan pangan hewani, juga memiliki prospek usaha kedepan yang cukup menjanjikan dan mampu untuk memperluas lapangan pekerjaan sehingga mampu meningkatkan pendapatan bagi masyarakat sekitar. Namun yang menjadi kendala dalam tatalaksana dan manajemen usaha ayam ras petelur adalah kurangnya pengetahuan dan wawasan dalam beternak.

Ayam afkir merupakan ayam ras petelur yang sudah tidak produktif lagi untuk bertelur namun tetap bernilai ekonomis bagi peternak atau produsen ketika distribusikan ke pasar-pasar tradisional. Ayam afkir yang ada di perusahaan PT. Cahaya Mario 3 Putri memiliki berat sekitar 1,92 – 2,04 kg dengan usia 96 minggu. Rasyaf (2010), menyatakan bahwa ayam ras afkir memiliki berat tubuh antara 2 kg – 2,5 kg dan berusia antara 18 – 20 bulan. Kualitas karkas ayam jenis ini relatif kurang baik, karena memiliki kandungan lemak relatif tinggi, meskipun jaringan ikat daging relatif baik.

Pemanfaatan ayam petelur afkir sebagai pengganti ayam potong adalah salah satu cara untuk memenuhi permintaan terhadap konsumsi daging ayam. Ayam petelur afkir adalah ayam betina petelur dengan produksi telur rendah sekitar 20% sampai 25% dari produksi dan berumur sekitar 96 minggu dan siap untuk diafkir dari kandang (Gellespie dan Flanders, 2010).

Daging ayam afkir pada dasarnya memiliki kualitas yang dikenal alot dan memiliki kandungan gizi yang kurang bila dibandingkan dengan ayam-ayam lain. Ayam petelur afkir sering disetarakan dengan ayam pedaging, namun ayam petelur afkir memiliki kualitas daging yang rendah, boleh dikatakan kualitas daging yang alot dan banyak kandungan lemak. Dengan kualitas seperti itu, seharusnya konsumen berasumsi untuk tidak membeli ayam ras petelur afkir, tetapi kenyataannya masih banyak masyarakat yang berminat untuk mengkonsumsi. Masyarakat kebanyakan lebih memilih ayam petelur afkir dibanding broiler karena pada ayam broiler itu tidak diakui sebagai daging ayam yang sehat karena dipelihara hanya dalam waktu sebulan, sedangkan pada ayam lokal jika masih berumur sebulan ukurannya tidak layak konsumsi.

Seiring dengan meningkatkan permintaan daging ayam ras petelur, perkembangan usaha peternakan ayam ras petelur juga semakin meningkat. Salah satu daerah di Indonesia Timur yang mengalami perkembangan peternakan ayam ras petelur adalah Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap). Usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Sidrap adalah usaha turun temurun. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abdullahi (2020) bahwa usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Sidrap telah dijalani masyarakat sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Hal yang sama dinyatakan pula Sudaryani dan Santoso (1996) bahwa pada beberapa daerah telah melakukan aktivitas peternakan sejak dulu dan mampu bertahan

serta berkembang sampai saat ini. Dewasa ini perkembangan ternak unggas berkembang sangat pesat dibandingkan dengan ternak yang lainnya dan salah satunya adalah ayam petelur.

Kabupaten Sidrap merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki beberapa peternakan usaha ayam petelur. Salah satu perusahaan yang paling banyak melakukan kemitraan dan pembinaan adalah PT. Cahaya Mario 3 Putri. Usaha tersebut merupakan salah satu perusahaan ayam petelur yang berdiri sejak tahun 1993 yang memiliki 3 lokasi kandang, kandang 1 memiliki populasi kurang lebih 200.000 ekor, kandang 2 memiliki populasi kurang lebih 60.000 ekor dan kandang 3 memiliki populasi 70.000 ekor. Sehingga total populasi ayam di PT Cahaya Mario 3 Putri adalah 330.000 ekor. Di perusahaan PT. Cahaya 3 Putri sudah memiliki langganan tetap untuk penjualan ayam afkir. Penjualan ayam afkir di PT.Cahaya Mario 3 Putri dilakukan dengan penjualan per lusin, ayam afkir di ambil oleh pedagang yang sudah berlangganan dengan PT.Cahaya Mario 3 Putri sehingga penjualan ayam afkir tidak sulit lagi mencari pembeli ayam afkir.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ayam Afkir

Ternak unggas merupakan salah satu ternak yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber protein hewani, karena ternak tersebut mampu menghasilkan pangan dalam waktu singkat dan harganya yang relatif murah dibandingkan dengan ternak sapi atau daging ternak besar lainnya. Salah satu ternak unggas yang populer di kalangan masyarakat yaitu ayam petelur yang biasa dikenal dengan ayam layer. Pemanfaatan ayam petelur afkir sebagai pengganti ayam potong adalah salah satu cara untuk memenuhi permintaan terhadap konsumsi daging ayam. Ayam petelur afkir adalah ayam betina petelur dengan produksi telur rendah sekitar 20 sampai 25% dari produksi dan berumur sekitar 96 minggu dan siap untuk diafkir dari kandang (Gillespie dan Flanders, 2010).

Ayam petelur afkir adalah ayam betina petelur dengan produksi telur rendah sekitar 20 sampai 25% pada usia sekitar 96 minggu dan siap untuk dikeluarkan dari kandang (Gillespie dan Flanders, 2010). Ayam petelur afkir oleh peternak dimanfaatkan sebagai ayam potong untuk penghasil daging dan mempunyai kualitas daging lebih rendah dibanding ayam broiler, karena mempunyai bau spesifik dan alot, tetapi merupakan sumber penghasilan baru bagi peternak jika harga jual tinggi.

Ayam petelur afkir adalah ayam petelur yang sudah tidak produktif pada akhir masa produksi telur, yaitu pada usia 72 hingga 80 minggu. Pemanfaatan ayam petelur afkir masih sangat kurang jika dibandingkan dengan ayam broiler ataupun ayam buras, sedangkan setiap tahun terdapat 2,6 milyar ayam yang diafkir oleh industri penghasil telur di seluruh dunia (Singh et al., 2001). Di Indonesia, populasi ayam ras petelur meningkat sebesar 1,99% dari tahun 2008-2009. (Murtidjo, 2003).

Daging ayam petelur afkir memiliki tekstur yang kasar, alot (keras) dan bau amis dikarenakan berumur tua. Tekstur merupakan ukuran ikatan-ikatan serabut otot yang dibatasi oleh septum-septum perimisial jaringan ikat yang membagi otot secara longitudinal. Tekstur otot dibagi menjadi dua kategori yang tekstur kasar dengan ikatan-ikatan serabut yang besar dan tekstur halus. Tingkat kekasaran tekstur meningkat seiring bertambahnya umur (Soeparno, 2005). Ayam petelur afkir mengandung air 56%, protein 25,4% sampai 31,5% dan lemak 1,3 sampai 7,3%. (Mountney dan Parkhurst, 1995).

Kempukan daging merupakan parameter yang paling berpengaruh terhadap daya yang diterima konsumen, protein jaringan ikat mempengaruhi kempukan daging, mengakibatkan struktur daging semakin alot. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi kealotan daging ayam petelur afkir yaitu dengan menggunakan buah nanas yang mengandung bromelin (enzim protease yang dapat menghidrolisa protein), sehingga dapat digunakan untuk mengempukkan daging (Aeni, 2009). Pengempukan secara enzimatik merupakan metode pengempukan yang mudah dilakukan. Kelebihan penggunaan ekstrak buah nanas dapat menyamarkan aroma amis khas daging dan memberikan aroma khas nanas (Rugayah, 2008). Penjualan ayam afkir dilakukan karena ayam tersebut tidak memproduksi lagi. Jika tidak dilakukan penjualan maka dikhawatirkan oleh peternak biaya akan semakin besar namun biaya produksi menurun (Mongi, 2004)

2.2. Pendapatan Ayam Petelur

Usaha ternak ayam seperti halnya usaha-usaha ternak lainnya, yakni dengan tujuan untuk mengejar keuntungan yang setinggi-tingginya dengan biaya produksi yang serendah-rendahnya. Oleh karena itu agar usaha peternakan itu bisa berkembang serta menguntungkan perlu diatur segi manajemen pemeliharaan yang bisa di pertanggungjawabkan secara baik dan ekonomis. (Matitaputy, 2006).

Pendapatan dan keuntungan merupakan tujuan dari usaha yang dilakukan. Keuntungan dapat diperoleh jika jumlah penerimaan lebih besar dari jumlah pengeluaran. Aspek pendapatan merupakan salah satu hal yang digunakan untuk menilai tingkat kemampuan perusahaan atau individu dalam memperoleh pendapatan serta besarnya biaya yang dikeluarkan (Mulyajho, 2012).

Menurut Noor (2008), pendapatan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, antara lain pendapatan total yaitu total dari keseluruhan pendapatan dari penjualan atau dapat dicari dengan mengurangkan total revenue dengan total cost, pendapatan rata-rata yaitu pendapatan total yang dibagi dengan jumlah unit produksi yang terjual dan pendapatan marginal yaitu tambahan pendapatan yang didapat untuk setiap tambahan, adalah selisih dari tambahan pendapatan dengan tambahan biaya.

Dalam usaha apapun itu, tujuan utama dilakukannya adalah agar dapat mendapatkan keuntungan. Seperti beternak ayam ras petelur, apabila usaha tersebut keuntungan lebih cepat maka peternak di Indonesia akan lebih memilih usaha tersebut karena peternak tidak terlalu lama menunggu sudah mendapatkan keuntungan walaupun jumlahnya sedikit tapi perputaran modal mereka cepat.

Pemeliharaan ayam petelur mendapatkan keuntungan atau pendapatan dari penjualan telur, ayam afkir dan kotoran ayam. Pada penelitian yang akan dilakukan hanya memfokuskan pada penjualan ayam afkir. Ayam afkir yang produksinya menurun sebaiknya dilakukan penjualan guna mengganti ayam baru lagi. Semakin lama disimpan maka semakin besar biaya yang dikeluarkan dibandingkan dengan hasil penerimaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahyuddin (2013) bahwa Penerimaan penjualan ayam afkir disebabkan oleh besar kecilnya jumlah ayam yang di afkir. Semakin besar jumlah ayam ras petelur yang di afkir maka semakin besar pula penerimaan yang diterima.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ali Mursyid Wahyu Mulyono, Ahimsa Kandi Sariri dan Wisnu Tri Husodo (2008) berjudul "*Penerapan Teknologi Force Molting Pada Ayam Petelur Afkir (studi kasus di Desa Mukiran Kecamatan kaliwungu Kabupaten Semarang)*". Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan nilai tambah penerapan teknologi force molting pada ayam petelur sekaligus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Mukiran tentang pelaksanaan teknisnya. Arie Mulyani Supraptiwi (2019) dengan judul penelitian "*Analisis Keuntungan Usaha Pedagang Ayam Petelur (layer) Afkir (studi kasus di Kota Pematangsiantar)*" bertujuan untuk mengetahui keuntungan para pedagang, mengkaji keuntungan pedagang, melihat faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan pedagang dan mengetahui efisiensi pemasaran ayam petelur afkir.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Cahaya Mario 3 Putri pada bulan Januari 2021 sampai April 2021. Penulis memilih lokasi tersebut sebagai penelitian karena perusahaan tersebut merupakan salah satu perusahaan terbesar ayam ras petelur yang ada di Kabupaten Sidrap.

Data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu jenis data dalam penelitian yang dapat diukur, dihitung serta dapat dideskripsikan dengan menggunakan angka.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lokasi penelitian meliputi data dari peternak maupun dari pihak pegawai perusahaan PT. Cahaya Mario 3 Putri yaitu data laporan pendapatan penjualan ayam afkir pada perusahaan PT. Cahaya Mario 3 Putri pada periode tahun 2018 - 2020 dapat mewakili pendapatan keseluruhan periode selama perusahaan tersebut berdiri. Sedangkan data sekunder adalah data bersumber dari instansi terkait, literatur, jurnal, buku, skripsi, disertasi, serta laporan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

- a. Observasi
Yaitu dengan pengamatan pada sebuah objek secara langsung dan detail untuk mendapatkan informasi yang benar terkait objek tersebut.
- b. Wawancara
Yaitu dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang terlibat dengan penelitian yang akan dilakukan.
- c. Dokumentasi
Yaitu kegiatan pengambilan gambar maupun menganalisis dokumen. Dokumentasi yang dilakukan oleh penulis berupa catatan dan foto-foto pada saat berada ditempat penelitian.

Populasi adalah seluruh jumlah dari subjek pada lokasi yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk pengambilan data penelitian. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang akan digunakan peneliti

sebagai bahan penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah semua kandang yang ada dalam PT. Cahaya Mario 3 Putri, sedangkan sampel adalah ayam yang sudah afkir dan kemudian dijual.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan perhitungan sebagai berikut:

a. Total biaya

$$TC = FC + VC \quad (1)$$

Keterangan:

TC : Biaya total

FC : Biaya tetap

VC : Biaya tidak tetap

b. Total Penerimaan

$$TR = P \times Q \quad (2)$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan

P : Harga per ekor

Q : jumlah produksi

c. Pendapatan

$$\Pi = TR - TC \quad (3)$$

Keterangan:

Π : Penerimaan

TR : Total penerimaan

TC : Biaya total

d. R/C rasio

$$A = R/C \quad (4)$$

Keterangan:

A : R/C rasio

R : Total penerimaan

C : Biaya total

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Biaya Produksi

A. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan ayam ras petelur, yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besar kecilnya biaya produksi tersebut tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan oleh usaha ternak ayam ras petelur. Biaya tetap merupakan biaya secara total tidak mengalami perubahan walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan, artinya biaya tetap dianggap kosntas sampai kapasitas tertentu saja. Biasanya kapasitas produksi yang dimiliki. Namun untuk kapasitas produksi bertambah maka biaya tetap juga menjadi lain (Kasmir, 2010). Biaya tetap yang dikeluarkan oleh PT.Cahaya Mario 3 Putri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Biaya Tetap Ayam Afkir PT.Cahaya Mario 3 Putri Tahun 2018-2020

No	Jenis	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Penyusutan	Rp 5.292.000.000	Rp4.939.200.000	Rp 5.762.400.000
Total		Rp 5.292.000.000	Rp4.939.200.000	Rp 5.762.400.000

Sumber: Data Primer Yang Sudah Diolah, 2021

ANALISIS PENJUALAN AYAM AFKIR TERHADAP PENDAPATAN (STUDI KASUS PT. CAHAYA MARIO 3 PUTRI SIDRAP (Mihrani, Amanda, Aisyah, Ilham Ahmad)

Berdasar Tabel 1, biaya tetap yang dikeluarkan oleh perusahaan PT.Cahaya Mario 3 Putri pada tahun 2018-2020 yaitu senilai Rp 15.991.400.000. Biaya penyusutan yang dimaksud pada penelitian ini adalah harga pullet yang dikurangi dengan harga ayam afkir kemudian di kalikan dengan populasi pullet. Pada tahun 2018 total penyusutan sebanyak Rp 5.292.000.000, pada tahun 2019 total penyusutan sebanyak Rp4.939.200.000 dan pada tahun 2010 total penyusutan sebanyak Rp 5.762.400.000. Nilai penyusutan tiap tahunnya berbeda tergantung dari banyaknya populasi Pullet. Nilai penyusutan dari ayam afkir PT. Cahaya Mario 3 Putri dinyatakan sebagai biaya tetap. Hal ini sejalan dengan pernyataan pernyataan Mulyadi (2000) bahwa penyusutan adalah biaya yang dialokasikan untuk aset tetap selama suatu periode tertentu. Penyusutan itu mengubah biaya asli aset tetap untuk mengeluarkan biaya selama masa manfaat aset tetap yang diharapkan. Aset tetap akan mengalami penyusutan dari periode ke periode berikutnya.

B. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada skala produksi. Biaya variabel selalu berubah-ubah sesuai kesibukan perusahaan, biaya akan nol jika tidak ada kesibukan dan naik secara proporsional jika ada kesibukan sehingga disebut *activity cost*. Contoh dari biaya variabel adalah biaya untuk pembelian bibit, biaya pembelian pakan, biaya obat-obatan dan biaya operasional. Biaya variabel juga disebut biaya operasi artinya selalu dikeluarkan sepanjang waktu produksi diantaranya biaya pakan biaya obat, biaya tenaga kerja, biaya listrik, air dan pembelian peralatan kandang (Munawir.2007). pada penelitian ini hanya menggunakan DOC dan pakan sebagai biaya variabel untuk fase ayam ras petelur afkir. Biaya variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Total Biaya Variabel Ayam Afkir PT. Cahaya Mario 3 Putri Tahun 2018-2020

No	Jenis	Tahun		
		2018	2019	2020
1	DOC	Rp 675.000.000	Rp. 630.000.000	Rp. 720.000.000
2	Pakan	Rp 1.600.830.000	Rp 1.981.980.000	Rp. 1.677.060.000
Total		Rp 2.275.830.000	Rp 2.611.980.000	Rp 2.397.060.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah biaya variabel yang di keluarkan pada tahun 2018 sampai 2020 dapat diuraikan sebagai berikut:

a. DOC

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa total biaya pembelian DOC yang digunakan perusahaan PT.Cahaya Mario 3 Putri pada tahun 2018 sebanyak Rp 675.000.000 dengan jumlah populasi 90.000 ekor. pada tahun 2019 total biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp 630.000.000 dengan jumlah populasi 84.000 ekor dan pada tahun 2020 total biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp.735.000.000 dengan populasi 98.000 ekor. Harga DOC tiap ekornya Rp. 7.500/ ekor. Jadi total biaya yang digunakan pembelian DOC perusahaan PT.Cahaya Mario 3 Putri selama 3 tahun sebanyak Rp 2.040.000.000.

b. Pakan

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa total biaya pembelian pakan di perusahaan PT.Cahaya Mario 3 Putri pada tahun 2018 sebanyak Rp 373.450.000. Pada tahun 2018 total biaya pembelian pakan sebanyak Rp. 462.385.000 dan pada tahun 2020 total biaya pembelian sebanyak Rp. 391.160.000. Jadi total pengeluaran pembelian pakan pada perusahaan PT.Cahaya Mario 3 Putri selama 3 tahun sebanyak Rp 1.226.995.000. Harga pakan perkarung adalah Rp 385.000. Kebutuhan ayam pada fase layer tersebut adalah 110 gram/ ekor.

C. Total biaya

Total biaya adalah total keseluruhan biaya yang bisa dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam menghasilkan pengeluaran ataupun dengan kata lain biaya total tersebut termasuk total jumlah dari biaya tetap dengan biaya variabel dalam proses produksi. Total biaya merupakan penjumlahan dari biaya tetap serta biaya variabel pada mekanisme produksi atau biaya (Joesron dan Fathorrozi, 2003).

Total biaya merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan suatu usaha peternakan yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan tidak mengalami perubahan walaupun ada perubahan volume, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan secara berulang-ulang diantaranya biaya DOC dan pakan. Total biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan peternakan PT.Cahaya Mario 3 Putri pada tahun 2018-2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Total biaya Ayam Afkir PT. Cahaya Mario 3 Putri Tahun 2018-2020

No	Jenis	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Jumlah biaya tetap (Rp)	5.292.000.000	4.939.200.000	5.762.400.000
2	Jumlah biaya Variabel (Rp)	2.275.830.000	2.611.980.000	2.397.060.000
Total Biaya (Rp)		7.567.830.000	7.551.180.000	8.159.460.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Total biaya keseluruhan yang harus dikeluarkan pada tahun 2018-2020 perusahaan peternakan PT.Cahaya Mario 3 Putri untuk pemeliharaan ayam afkir selama satu bulan/tahun yaitu pada tahun 2018 sebanyak Rp 7.567.830.000 pada tahun 2019 sebanyak Rp 7.551.180.000 dan pada tahun 2020 sebanyak Rp 8.174.460.000.

4.2. Penerimaan

Penerimaan usaha peternakan ayam merupakan seluruh penerimaan peternakan dari jumlah hasil produksi. Penerimaan diperhitungkan hanya dalam wujud tunai yang diterima oleh pemilik perusahaan tersebut dari hasil penjualan saja yang diperhitungkan dalam penerimaan (Dewanti dan Sihombing, 2012). Penerimaan yang diperoleh selanjutnya digunakan untuk menutupi biaya total yang telah dikeluarkan. Oleh karena itu dalam usaha ayam ras petelur perlu dilakukan efisiensi biaya untuk meningkatkan pendapatan.

Penerimaan usaha peternakan ayam petelur ditentukan oleh besar kecilnya penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama pemeliharaan ternak ayam ras petelur. Penerimaan pada perusahaan PT.Cahaya Mario 3 Putri berasal dari penjualan telur, feses dan ayam afkir, hal ini sejalan dengan pernyataan Asnawi (2009), bahwa penerimaan pada usaha ayam petelur diperoleh setelah hasil produksi dijual yaitu sumber dari penjualan telur, feses dan ayam afkir. Hal yang sama juga dinyatakan Mongi (2014), bahwa penjualan ayam afkir dilakukan karena ayam tersebut tidak berproduksi lagi. Jidak tidak dilakukan penjualan maka dikhawatirkan oleh peternak biaya akan semakin besar namun produksinya menurun. Mengenai total penerimaan pada perusahaan PT. Cahaya Mario 3 Putri tahun 2018-2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Total Penerimaan Ayam Afkir PT. Cahaya Mario 3 Putri Kabu paten Sidrap Tahun 2018-2020.

No	Uraian	Tahun (Rp)		
		2018	2019	2020
1	Telur	36.485.400.000	33.920.680.000	39.728.560.000
2	Feses	510.012.000	474.096.600	555.264.864
3	Ayam Afkir	1.837.500.000	2.275.000.000	1.925.000.000
Total		38.832.912.000	36.669.776.600	42.208.824.864

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa total penerimaan perusahaan PT.Cahaya Mario 3 Putri pada tahun 2018-2020. Telur diperoleh dari jumlah pullet dikalikan dengan persentase produksi telur rata-rata 85%. Harga telur perrak adalah Rp 40.000/rak. Jadi total penerimaan hasil penjualan telur pada tahun 2018 sebanyak Rp 36.485.400.000. Pada tahun 2019 total penerimaan sebanyak Rp 33.920.680.000. dan pada tahun 2020 total penerimaan dari penjualan telur sebanyak Rp 39.728.560.000. Penerimaan dari hasil penjualan feses dihasilkan selama satu periode adalah sebanyak 21.247,38 karung dengan harga Rp 12.000/karung, sehingga total penerimaan penjualan feses pada tahun 2018 sebanyak Rp 510.012.000, total penerimaan penjualan feses pada tahun 2019 sebanyak Rp 474.096.600 dan total penerimaan penjualan feses pada tahun 2020 sebanyak Rp 555.264.864. Penerimaan dari hasil penjualan ayam afkir yang diperoleh pada tahun 2018 sebanyak Rp 1.837.500.000 dengan populasi 63.000 ekor dengan harga ayam afkir yaitu Rp 350.000/lusin. Total penerimaan Pada tahun 2019 penjualan ayam afkir sebanyak Rp. 2.275.000.000 dengan jumlah populasi sebanyak 78.000 ekor dan total penerimaan pada tahun 2020 penjualan ayam afkir sebanyak 1.925.000.000 dengan populasi 66.000 ekor. jadi pada tahun 2018 total penerimaan yang sebanyak Rp 38.577.868.560, pada tahun 2019 total penerimaan sebanyak Rp 36.432.713.000 dan pada tahun 2020 total penerimaan sebanyak Rp 41.931.180.480. Yang termasuk penerimaan adalah hasil penjualan telur, feses, dan ayam afkir.

Semakin besar populasi ayam yang dipelihara maka semakin tinggi hasil penjualan ayam afkir. Penerimaan penjualan ayam afkir tidak setiap tahun meningkat karena penjualan tergantung banyaknya yang dibutuhkan di pasaran dan penjualan dilakukan juga ketika ayam petelur belum cukup waktunya diafkir namun produksi telur yang tidak meningkat, sehingga ayam tersebut di jual cepat.

4.3. Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan yang diperoleh dari selisih nilai biaya yang dikeluarkan dari suatu bentuk kegiatan untuk memproduksi dilapangan usaha (Ariyono, 1995). Pendapatan didapatkan dari total penerimaan di kurangi biaya total. Munawir (2007) menyatakan bahwa pendapatan atau *Earnings Before Tax* (EBT) sebuah usaha akan dikurangi oleh pajak sebelum pada akhirnya menjadi pendapatan bersih atau *Earnings Before Tax* (EBT). Pajak perhitungannya adalah 1% dan jumlah pendapatan sebelum pajak *Earnings Before Tax* (EBT) sesuai dengan peraturan pemerintah No. 46 Tahun 2013 tentang pajak penghasilan atas penghasilan dari usaha yang diterima atau diperoleh wajib pajak yang memiliki peredaran bruto tertentu bagi badan yang menghasilkan bruto dibawah Rp.4,8 miliar maka tarif pajaknya adalah 1% dengan nilai Rp31,753,509; Rp30,185,032 dan Rp30,418,381.

Biaya produksi yang besar dan seimbang dengan skala usaha maka tingkat pendapatan peternak akan semakin besar pula bila sistem pengolahannya dilakukan secara optimal (Triana et al., 2007). Selanjutnya Fitriza et al., (2012) bahwa jumlah jumlah ternak yang dipelihara akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh peternak, semakin banyak ayam yang dipelihara maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh suatu peternak dari hasil penerimaan hanya penjualan ayam afkir dapat diketahui dengan menganalisis data maka diperoleh pendapatan perusahaan PT.Cahaya Mario 3 Putri sebagai berikut:

Tabel 5. Total Pendapatan Ayam Afkir PT. Cahaya Mario 3 Putri Tahun 2018-2020

Uraian	Tahun		
	2018	2019	2020
Total penerimaan (Rp)	38.832.912.000	36.669.776.600	42.208.824.864
Biaya Total (Rp)	7.567.830.000	7.551.180.000	8.159.460.000
Pendapatan (Rp)	31.265.082.000	29.118.596.600	34.049.364.864

Sumber: Data Primer Yang Sudah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa total pendapatan ayam afkir PT. Cahaya Mario 3 Putri dalam tiga tahun terakhir tertinggi terdapat pada tahun 2020 sebanyak Rp 34.049.364.864 dan pendapatan terendah terdapat pada tahun 2019 sebanyak Rp 29.118.596.600. Tingginya pendapatan dipengaruhi oleh jumlah pullet yang dibudidayakan serta dipengaruhi pula oleh tingkat mortalitas mulai dari pemeliharaan pullet hingga ayam afkir. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya biaya-biaya yang dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Manshur, 2006) menyatakan bahwa dalam menjalankan usahatani, tinggi rendahnya pendapatan yang diterima sangat dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara, semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara maka banyak pula keuntungan/laba yang diterima.

4.4. Keuntungan

Keuntungan merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa). Keuntungan usaha berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menemukan komponen utama keuntungan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Suatu usaha dikatakan berhasil apabila keuntungan memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Keuntungan usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Aritonang, 20).

Efisiensi dapat memberikan gambaran yang jelas apakah keberadaan suatu usahatani tersebut secara umum menguntungkan atau tidak yang ditunjukkan melalui *R/C rasio*. Layak atau tidak suatu usaha dapat dilihat dari perbandingan antara total penerimaan dengan total yang dikeluarkan (*R/C rasio*) (Soekartawi, 2005). Apabila ($R/C > 1$), maka usaha peternakan ayam petelur dengan penerimaan penjualan ayam afkir dikatakan sudah efisien, bila ($R/C = 1$) maka usaha yang dilakukan mencapai titik impas, dan bila ($R/C < 1$) maka usaha peternakan ayam petelur dengan penerimaan penjualan ayam afkir dikatakan belum efisien.

Untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran biaya (*R/C Rasio*) usaha peternakan ayam ras petelur PT.Cahaya Mario 3 Putri dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Pengeluaran}}$$

ANALISIS PENJUALAN AYAM AFKIR TERHADAP PENDAPATAN (STUDI KASUS PT. CAHAYA MARIO 3 PUTRI SIDRAP (Mihrani, Amanda, Aisyah, Ilham Ahmad)

Total Biaya

Tabel 6. R/C Rasio Ayam Afkir PT. Cahaya Mario 3 Putri 2018-2020

Uraian	Tahun		
	2018	2019	2020
Total penerimaan (Rp)	38.832.912.000	36.669.776.600	42.208.824.864
Biaya Total (Rp)	7.567.830.000	7.551.180.000	8.159.460.000
R/C Rasio (Rp)	5,13	4,85	5,17

Sumber: Data Primer Yang Sudah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat nilai *R/C rasio* usaha peternakan PT.Cahaya Mario 3 Putri selama 3 tahun berturut-turut yaitu tahun 2018, 2019, dan 2020 yang diperoleh rata-rata di atas dari 1. Pada tahun 2018 nilai *R/C Rasio* adalah 5,13 yang artinya > 1 maka penjualan ayam afkir perhitungan pemeliharaan selama satu bulan tersebut sudah bisa dikatakan efisien. Pada tahun 2019 *R/C Rasio* 4,85 yang artinya > 1 maka penjualan ayam afkir perhitungan pemeliharaan selama satu bulan tersebut sudah bisa dikatakan efisien. Dan pada tahun 2020 *R/C Rasio* 5,17 yang artinya > 1 maka penjualan ayam afkir perhitungan pemeliharaan selama satu bulan tersebut sudah bisa dikatakan efisien dan ini sudah layak untuk diterapkan.

Penelitian yang dilakukan Tugiyanto et. al (2013) sejalan karena nilai *R/C rasio* sebesar 1,26, dan nilai *R/C rasio* sebesar 1,16. Dalam menjalankan usaha ayam ras petelur biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima oleh peternak berbeda jadi nilai *R/C rasio* mengalami perbedaan. Nilai *R/C rasio* lebih dari 1 maka keuntungan yang di peroleh semakin besar.

Berdasarkan hasil penghitungan keuntungan dari penjualan ayam afkir di PT Cahaya Mario 3 Putri seperti terlihat pada Tabel 6 memiliki nilai *R/C ratio* > 1 berarti sangat menguntungkan. Ini jelas berpengaruh kepada pendapatan yang diperoleh perusahaan PT. Cahaya Mario 3 Putri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Candra et.al (2012) bahwa kriteria dari *R/C Rasio* suatu usahatani dikatakan menguntungkan, apabila (>1) maka usaha tersebut menguntungkan, apabila ($=1$) maka usahatani impas tidak untung atau rugi dan apabila (<1) maka usahatani tinggi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penjualan ayam afkir di PT. Cahaya Mario 3 Putri tahun 2018-2020 menguntungkan. Pada periode tahun 2018 total pendapatan sebanyak Rp. 31.010.038.560. Pada tahun 2019 total pendapatan sebanyak Rp. 28.881.533.000. Sedangkan pada tahun 2020 dengan jumlah ayam afkir sebanyak 66.000 ekor dengan total pendapatan sebanyak Rp. 33.756.720.480.
2. Pengaruh pendapatan terhadap penjualan ayam afkir pada perusahaan PT. Cahaya Mario 3 Putri periode tahun 2018-2020 yaitu memiliki nilai *R/C ratio* > 1 berarti sangat menguntungkan. Dengan demikian, hal tersebut sangat berpengaruh kepada pendapatan yang diperoleh perusahaan PT. Cahaya Mario 3 Putri, Kabupaten Sidrap.

5.2. Saran

Peternakan ayam ras petelur sangat layak dijadikan sebagai usaha. Selain produk utamanya (telur), ayam afkir dan feses juga memiliki sumber pendapatan yang besar. Untuk itu disarankan kepada yang membudidayakan ayam ras petelur sedapat mungkin menerapkan manajemen pemeliharaan yang baik serta memaksimalkan penanganan ayam afkir karena berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dinyatakan bahwa penjualan ayam afkir sangat mempengaruhi pendapatan PT. Cahaya Mario 3 Putri, di Kabupaten Sidrap.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdulahi, A.B. 2020. Biaya Eksternalitas Peternakan Ayam Ras Petelur. Disertasi Program Studi Ilmu Pertanian Universitas Hasanuddin. Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- [2] Ardhiiana, M.Y., B.A. nugroho., dan B. hartanto. 2014. Efisiensi Pemasaran telur Ayam Ras di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. *Jurnal Fakultas Peternakan* 2 (1) : 1_13.
- [3] Aritonang, D. 2014. Perencanaan dan Pengolahan Usaha. Penerbit. Swadaya. Jakarta.
- [4] Ariyoto, K. 1995. *Feasibility Study*. Cetakan ke-7. Penerbit Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- [5] Asnawi A. 2019. Perbedaan Tingkat Keuntungan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Antara Belum Dan Sesudah Memperoleh Kredit PT. BRI Di Kabupaten Pinrang. *Bulletin Ilmu Peternakan Dan Perikanan*. *Jurnal* 13(1) : 1 – 14.
- [6] Candra, S., Utami, H. D., & Hartono, B. (2012). Analisis Ekonomi Usaha Ayam Petelur CV. Santosa Farm Di Desa Kerjen Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.
- [7] Fitriza, Y. T., F. T. Haryadi, dan S. P. Syahlani. (2012) *Analisis Pendapatan dan Persepsi Peternak Plasma Terhadap Kontrak Perjanjian Pola Kemitraan Ayam Pedaging Di Provinsi Lampung*. *Bulletin Peternakan*. 36 (1) : 57-65.
- [8] Gillespie, J.R, dan F.B, Flanders. 2010. *Modern Livestock and Poultry Production*. 8th edition. Delmar Cengage Learning NY
- [9] Joeson, Tati Suharti dan Fathorrozi M. 2003 “Teori Ekonomi Mikro, Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi”, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- [10] Kasmir. 2008. *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali pers.
- [11] Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [12] Mahyuddin. 2013. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Pada Fase Starter, Grower dan Layer Di Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin Makassar.
- [13] Manshur. 2006. Tingkat Pemilikan Sapi (Skala Usaha) Peternakan Dan Hubungan Dengan Keuntungan Usahatani Ternak Pada Kelompok Tani Ternak Sapi Perah di Desa Tajur Haling. Bogor, 61-64
- [14] Matitaputy, R.Procula. 2006. Manajemen Pemeliharaan Ayam Petelur Periode Starter Di daerah Tropis. Penebar Swadaya : Jakarta.
- [15] Muhamad. 2008. Ilmu Pengetahuan Pangan. Bandung: AlfaBeta.
- [16] Mulyadi, 2000. *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta : Aditya Media.
- [17] Mulyajho. 2012. Aspek Keuangan dalam Prospektif Studi Kelayakan Usaha. Jakarta.
- [18] Murtidjo, B. A. 2003. Pedoman Beternak Ayam Broiler. Kanisius. Yogyakarta.
- [19] Mongi, H. 2004. Analisis Profitabilitas usaha peternakan ayam petelur bina ternak mandiri di kelurahan Mapane Kecamatan Poso Pesisir. Fakultas Peternakan Universitas Sintuwu Maroso. *Jurnal Agropet* 11 (1) : 80-92.
- [20] Mongi, H. 2014. Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Ayam Petelur Bina Ternak Mandiri Di Kelurahan Mapanrr Kecamatan Poso Pesisir. Fakultas Peternakan Universitas Sintuwu Maroso. *Jurnal Agropet* 11(1) : 80-02.
- [21] Noor, A, L. 2008. Analisis Kegunaan Rasio-Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris: Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. Universitas Diponegoro, Semarang.
- [22] Rasyaf, M. 2008. Panduan Beternak Ayam Petelur. Jakarta : Penebar Swadaya.
- [23] Rasyaf, M. 2010. Manajemen peternakan ayam kampung, jaakarta: penebar Swadaya.
- [24] Rugayah, N. 2008. Eksrtak Nanas Terhadap Daging ayam petelur. Ilmiah Santina.
- [25] Sudarmono, As. (2003). Pedoman Pemeliharaan ayamras petelur, Yogyakarta: Kanisius.
- [26] Sudaryani dan santoso, 1996. Pemeliharaan ayam Ras Petelur Di Kandang Baterai . Penerbit Swadaya. Jakarta.
- [27] Tugiyanto, Priyono, Mudawaroh, & Eni. (2013). Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Ayam Petelur. Surya Agritama.
- [28] Triana, A., T. Salam, dan M. Muis. (2007). *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan ayam Ras Petelur Periode Layer Di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros*. *Jurnal Agrisistem* Vol 3 (1): 11-25.
- [29] Widyantara, I.N.P dan I.G.A.K.S. ardani. 2017. Analisis Strategis Pemasaran Telur Ayam (Studi Kasus di Desa Pesedahan dan Bugbug, Kabupaten Karangaem). *E-Jurnal Manajemen Unud* 6 (7): 3766-3793.